

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang memiliki iklim tropis dan berada di garis katulistiwa menjadikannya sebagai negara dengan keragaman hayati yang melimpah, hal itu membuat banyak masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, maupun pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan sektor pertanian. Tercatat pada tahun 2024, 28,64% masyarakat Indonesia, atau sebanyak 40,72 juta orang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor perdagangan besar dan eceran berada di urutan kedua, dengan 19,05 % masyarakat bekerja pada sektor tersebut. Pekerjaan terbesar ketiga yang dipilih masyarakat Indonesia sebagai mata pencaharian mereka adalah pada sektor Industri pengolahan, dengan presentase sebesar 13,28% dari total pekerja di Indonesia (Anonim, 2024). Sektor pertanian di Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan yang menyebar diseluruh wilayahnya, seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, ikan air tawar, dan lain sebagainya.

Salah satu buah yang tumbuh subur di tanah Indonesia adalah buah apel, yang juga menjadi ciri khas dari Malang, Batu, dan sekitarnya. Komoditas apel mulai memasuki daerah Batu dan Malang pada tahun 1960, menggantikan perkebunan jeruk yang banyak mati akibat dari wabah penyakit. Dalam literatur lain diketahui bahwa apel masuk ke Desa Tebo Pujon, Malang, sebanyak 20 varietas, yang didatangkan dari Australia, dan

sejak saat itu buah apel telah dibudidayakan oleh banyak masyarakat dan mencapai masa kejayaannya pada tahun 1970 (Anonim, 2018). Apel merupakan salah satu komoditas yang digemari oleh masyarakat Indonesia, dengan demikian, komoditas ini memiliki area tanam yang cukup luas tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Apel memiliki beragam jenis, setiap jenis apel mempunyai karakteristik rupa dan rasa yang berbeda-beda. Hal itu membuat tiap jenis apel memiliki keunikan tersendiri. Buah apel juga merupakan makanan sehat yang banyak mengandung flavonoid seperti quercetin yang mampu melakukan peroksidasi lemak sehingga baik untuk melindungi tubuh dari penyakit (Cempaka et al., 2014). Indonesia memiliki apel lokal mereka sendiri, seperti apel manalagi yang ada di Malang dan sekitarnya, namun hal tersebut tidak menyurutkan minat konsumen terhadap apel impor. Apel impor seperti Apel Fuji dan Apel Washington/Red Delicious sudah menjadi jenis apel yang umum dibeli masyarakat Indonesia.

Datangnya apel dari luar negeri nyatanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap laju produksi buah apel lokal, hal itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penurunan trend pada produksi buah apel beberapa tahun terakhir, salah satunya di Kota Batu. BPS Kota Batu (2024) mendapati berkurangnya jumlah produksi buah apel secara signifikan. Jumlah produksi buah apel di Kota Batu pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan yang dratis, yaitu masing-masing sebesar 505.254 kw dan 231.764 kw. Produksi berhasil pulih pada tahun 2021

dengan total 350.091 kw, namun menurun kembali pada tiga tahun berikutnya, 299.963 kw pada tahun 2022, 218.622 kw di tahun 2023, dan menurun kembali pada 2024 dengan jumlah 140.285,42 kw.

Apel telah lama menjadi buah khas dari Kota batu, dan sudah menjadi oleh-oleh wajib yang dibeli wisatawan saat mengunjungi kota tersebut. Meskipun begitu, budidaya apel sudah bukan menjadi unggulan Kota batu. Tercatat pada tahun 2022, Pasuruan berada di peringkat pertama jumlah produksi terbanyak buah apel di Jawa Timur, dengan total produksi sebanyak 2.942.812 kw, sedangkan Kota Batu hanya menghasilkan buah apel sebanyak 299.963 kw pada tahun tersebut (BPS Jawa Timur, 2023). Faktor lain yang menyebabkan turunnya jumlah produksi buah apel di Kota Batu adalah berkurangnya luasan lahan apel di daerah tersebut. Kota Batu memiliki luas lahan apel sebesar 1.092,8 ha pada tahun 2019, yang kemudian berkurang menjadi 1.092 ha dan 1.044 ha pada tahun 2022 dan 2023. Lahan tersebut semakin berkurang pada tahun 2024, yang hanya tersisa sebanyak 900 ha lahan apel siap panen (BPS Kota Batu, 2024).

Meskipun terjadi penurunan pada jumlah produksi dan luas lahan buah apel di Kota Batu, kebanyakan lahan tersebut telah dialihkan menjadi lahan untuk budidaya komoditas lain yang memiliki ketahanan yang lebih baik, seperti buah jeruk maupun sayuran. Informasi dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kota Batu mencatat bahwa pada triwulan pertama tahun 2020, terdapat sekitar 1.569.145 pohon apel, dengan 602.190 pohon di antaranya masih produktif. Namun, pada triwulan kedua

di tahun yang sama, jumlah tersebut menurun menjadi 1.119.100 pohon, dengan hanya 335.717 pohon yang masih produktif (DPKP Kota Batu, 2021). Data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Batu pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyumbang terbesar ketiga, sebanyak 15,14% dari total keseluruhan pendapatan daerah, yang berarti masyarakat masih memilih pertanian, termasuk budidaya buah, sebagai mata pencaharian mereka. Penyumbang pertama dan kedua yang berkontribusi dalam laju pendapatan daerah adalah sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 18,84% dan sektor jasa lainnya seperti jasa kesehatan maupun pendidikan dengan kontribusi sebesar 15,70% dari total keseluruhan pendapatan daerah Kota Batu (Astasia, 2024).

Sektor perdagangan besar dan eceran yang memiliki kontribusi paling besar terhadap pendapatan Kota Batu terdiri dari berbagai macam usaha, contohnya usaha toko kelontong, maupun toko khusus yang menjual barang tertentu, misalnya toko oleh-oleh khas Kota Batu. Toko tersebut tersebar di berbagai macam wilayah, menjual berbagai macam makanan, minuman, souvenir yang dapat dibeli sebagai oleh-oleh setelah berkunjung ke berbagai wisata yang ada di Kota Batu. Oleh-oleh yang terkenal dari Kota Batu salah satunya adalah buah apel dan produk olahannya. Banyaknya permintaan akan apel dan produk olahannya, maupun komoditas lain dengan produk olahannya, berdampak positif terhadap industri pengolahan yang ada di Kota Batu saat ini, karena mayoritas dari

industri tersebut berfokus pada makanan dan minuman, seperti sari apel, keripik buah, tempe, kue, dan lain sebagainya.

Industri pengolahan yang dioperasikan oleh warga lokal telah banyak berdiri di masing-masing kecamatan di Kota Batu. Kecamatan Batu memiliki satu sentra industri kecil yang mengelola 50 unit usaha didalamnya. Kecamatan bumiaji dengan satu sentra industri kecil yang menaungi 15 unit usaha, dan kecamatan junrejo dengan sentra paling banyak, yaitu lima sentra, yang mengelola unit usaha sebanyak 256 unit (Astasia, 2024).

Perubahan pada jumlah produksi maupun luas lahan buah apel di Kota Batu seperti data yang tertera diatas perlu dianalisis mengapa hal tersebut bisa terjadi, karena dengan hal itu dapat diidentifikasi mana saja yang perlu dioptimalkan agar buah khas Kota Batu ini dapat meraih masa jayanya kembali. Penelitian yang berfokus pada fluktuasi jumlah produksi buah apel pada beberapa tahun terakhir, serta hal apa saja yang menyebabkan fluktuasi itu terjadi perlu dilakukan, oleh karena itu peneliti memilih topik tersebut untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian dengan judul “Analisis Trend Jumlah Produksi Buah Apel di Kota Batu” bertujuan untuk menganalisis trend produksi buah apel dari tahun 2019 hingga 2024, dan melihat kecenderungan trend tersebut, serta mengamati faktor apa saja yang kemungkinan memiliki pengaruh dalam perubahan yang terjadi pada produksi buah apel di Kota Batu, dengan mengkaji data maupun literatur yang tersedia dan mensintesis data tersebut, sehingga dapat menjawab

masalah yang mendasari penelitian ini, dan peneliti maupun pihak terkait dapat mengetahui strategi serta penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana analisis trend produksi apel di Kota Batu pada beberapa tahun terakhir? Dan apakah cenderung meningkat, menurun, atau stagnan?
2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah produksi apel di Kota Batu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis trend produksi apel di Kota batu dan kecenderungannya, berdasarkan data yang tersedia
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah produksi apel di Kota Batu

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat membuka pandangan mereka mengenai analisis trend jumlah produksi buah apel di Kota Batu dengan lebih luas, menjadi landasan untuk memperbarui strategi tepat yang telah ada dengan menyesuaikan perubahan trend produksi yang dapat terlihat pada penelitian ini. Informasi yang ada didalam penelitian ini dapat menjadi sumber literasi produsen buah apel maupun pelaku usaha produk olahan apel, sehingga diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan dan kuantitas penjualan serta produksi dari apel dan produk olahannya.
2. Bagi pembaca/peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dengan fokus studi serupa, sehingga dapat membuka ide-ide baru mengenai analisis trend akan produk pertanian lainnya. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca pemula yang tertarik dengan topik analisis trend produksi suatu komoditas, sehingga dapat memunculkan penelitian baru yang dapat menunjang pertanian dan ekonomi Indonesia.
3. Bagi penulis, menjalankan penelitian ini dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan yang masih sedikit, membuka kesadaran penulis akan pentingnya pengamatan secara berkala terhadap trend produksi suatu komoditas. Penelitian ini juga akan

menjadi pengalaman peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data mengenai topik yang dibahas secara lebih mendalam, dan juga sebagai salah satu syarat dalam menuntaskan studi penulis di Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan, Univeritas Muhammadiyah Malang

